

**PENDEKATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PENYELARAS
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK PADA
KELAS V DI MI MIRFA'UL ULUM SEMARANG**



Oleh:

Andry Yoga Pratama, S.Pd.I

NIM : 1620421002

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasis Guru Kelas MI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Andry Yoga Pratama, S.Pd.I
NIM : 1620421002
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : PGMI
Konsentrasi : GURU KELAS

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 26 April 2018

Saya yang menyatakan,



Andry Yoga Pratama, S.Pd.I

NIM : 1620421002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andry Yoga Pratama, S.Pd.I
NIM : 1620421002
Jenjang : Magister
Program Studi : PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Konsentrasi : Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 April 2018

Saya yang menyatakan,



Andry Yoga Pratama, S.Pd.I

NIM : 1620421002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-1132 /Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PENDEKATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN
SEBAGAI PENYELARAS POLA ASUH ORANG TUA
DALAM MEMBANGUN KARAKTER PADA KELAS V DI
MI MIRFA'UL ULUM SEMARANG

Nama : Andry Yoga Pratama

NIM : 1620421002

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : PGMI-Guru Kelas

Tanggal Ujian : 14 Mei 2018

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta,

Dekan,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

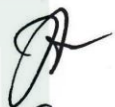
Tesis berjudul : PENDEKATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI
PENYELARAS POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBANGUN KARAKTER PADA KELAS V DI MI MIRFA'UL
ULUM SEMARANG

Nama : Andry Yoga Pratama
NIM : 1620421002
Prodi : PGMI
Kosentrasi : PGMI

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah
Ketua/ Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

()

Sekretaris/ Penguji : Dr. H, Sumedi, M.Ag

()

Pembimbing/ Penguji : Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

()

Penguji : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Mei 2018

Waktu : 09.30 – 10.30

Hasil/ Nilai : 90,92(A-)

IPK : 3.68

Predikat : Memuaskan /SangatMemuaskan/DenganPujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada YTh.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDEKATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI PENYELARAS POLA
ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK PADA KELAS V DI
MI MIRFA'UL ULUM SEMARANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : Andry Yoga Pratama, S.Pd.I

NIM : 1620421002

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : Guru Kelas MI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 April 2018

Pembimbing



Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd

ABSTRAK

Andry Yoga Pratama. NIM 1620421002. Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Pada Kelas V Di MI Mirfa'ul Ulum Semarang, Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang oleh kebiasaan buruk seorang anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya di sekolah dan komunikasi anak dengan guru yang tidak mencerminkan perilaku anak sekolah dasar. Berangkat dari masalah tersebut perlu adanya menanamkan budi pekerti yang baik dengan melalui keteladanan dan pembiasaan, berperan besar dalam mewujudkan sebuah spiritualisasi dan perilaku yang baik dalam dunia pendidikan dan menyodorkan kepada semua umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus kepada perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memperhatikan. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan melihat perkembangan karakter di lihat dari karakteristik sosial kultural dan pola asuh orang tua pada anak sekolah dasar apakah dalam penerapan budi pekerti yang sudah dilakukan oleh sekolah sudah benar dan penerapan budi pekerti di orang tua menyimpang atau suasana masyarakat yang terlalu berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak.

Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif deskriptif dengan subyek penelitiannya orang tua siswa dan guru. metode penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, metode dokumentasi dan observasi dengan menggunakan instrument penelitian yang terdapat dalam panduan. Untuk cara analisisnya menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Serta untuk menguji keabsahan data maka penelitian ini menggunakan uji triangulasi dengan mengecek kembali derajat kepercayaan yang diperoleh melalui waktu yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukan bahwa. Perkembangan karakter anak dilihat dari dan pola asuh orang tua pada kelas V di MI Mirfa'ul Ulum Semarang dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu dari pihak sekolah (1) kegiatan rutin, yang terdiri dari : salam dan salim, membaca doa sebelum belajar, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, tolong menolong dan membiasakan hidup bersih.(2) dari pihak orang tua menanamkan tiga macam pola asuh yaitu ada pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif. (3) Bagaimana Pendekatan Guru dalam menyelaraskan macam-macam pola asuh orang tua yang beranekaragam. Keberhasilan dalam menerapkan pola asuh anak untuk mencapai perkembangan yang optimal perlu adanya sinergi antara sekolah, orang tua dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang tua Dalam Membangun Karakter Anak.

ABSTRACT

Andry Yoga Pratama. NIM 1620421002. Teachers Approach In Learning As Parents Parenting Patrons In Building Character Children In Class V In MI Mirfa'ul Ulum Semarang, Thesis Postgraduate Program State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018

This study was conducted against a background by a child's bad habits in communicating with peers in school and communication with a teacher who does not reflect the behavior of primary school children. Departing from the problem need to inculcate good manners by through exemplary and habituation, plays a big role in realizing a spiritualization and good behavior in the world of education and menyodorkan to all Muslims who believe how should act and behave not to fall into the deeds negatives are very alarming. From the above explanation, the authors are interested to examine and see the development of the character in view of the social cultural characteristics and parenting patterns in primary school children whether the application of good manners that have been done by the school is correct and the application of character in the parents deviant or community atmosphere which is too influential on the development of a child's character.

The method of this research using qualitative analysis research deskriptif with research subjects parents and teachers. this research method using data collection method by using interview method, documentation method and observation by using research instrument contained in the guide. For the way of analysis using data analysis techniques in the form of data collection, data reduction, data display, verification and affirmation of conclusions. As well as to test the validity of the data then this research using triangulation test by checking the degree of trust obtained through different time.

The results showed that. The development of the child's character is seen from and the parenting pattern of the class V in MI Mirfa'ul Ulum Semarang is done with various activities that is from the school (1) routine activities, consisting of: greetings and salim, reading prayer before studying, dhuha prayer and pray dzuhur congregation, help and get used to live clean. (2) from the parents name three kinds of parenting that is the pattern of foster democratic, authoritarian parenting, permissive parenting. (3) How Teacher Approaches in aligning different parenting patterns of diverse parents. Success in applying parenting to achieve optimal development needs synergy between school, parents and community.

Keywords: Teacher Approach In Learning As Parenting Parenting Helder In Building Child Character.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah

ع	'Ayn	...‘...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis muta‘aqqidīn

عدة ditulis ‘iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal pendek

__ا__ (fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
__إ__ (kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
__و__ (dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang:

1. *fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)*
 جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
2. *fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)*
 يسعى ditulis *yas'ā*
3. *kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)*
 مجيد ditulis *majīd*
4. *dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)*
 فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. *fathah + yā mati, ditulis ai*
 بينكم ditulis *bainakum*
2. *fathah + wau mati, ditulis au*
 قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(QS. Lukman 13)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agqmq R.I Al-Qura'an dan Terjemah.

PERSEMBAHAN

*TESIS INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER KU TERCINTA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualakum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemampuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan tesis ini. Kita memujinya memohon pertolongan dan ampunan kepadanya kita berlindung kepadanya dari kejahatan diri kita, dan keburukan amal perbuatan kita, siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tak seorangpun yang dapat menyesatkannya.

Sholawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW adalah hamba utusan Allah SWT mengutusnyanya sebagai pemberi petunjuk pembawa kabar gembira dan peringatan serta mengajak umat manusia kejalan yang benar dan terang benerang.

Tesis ini merupakan kajian tentang perkembangan kognitif dan afektif anak dilihat dari karakteristik sosial-kultural dan pola asuh orang tua kelas V di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi ilmu dan perhatian dengan sabar, semoga amal kebbaikannya di balas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph. D., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Munif, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd, selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
5. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku dosen pembimbing tesis yang senantiasa memberikan bimbingan, perhatian serta senyuman ikhlas dan motivasi terbaiknya selama penulisan tesis ini.

6. Segenap Dosen Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah dengan ikhlas membagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.
 7. Segenap staf dan karyawan Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan layanan terbaiknya.
 8. Kedua orang tuaku Bapak Sukiman, Ibu Sri Kamsih, juga saudaraku tercinta Actortya Indi Pratama, kalian adalah motivasi terbesarku, pahlawan bagiku yang mengarahkanku dan membimbingku kepada kebaikan.
 9. Untuk calon istriku (Nayitrotul Ilmiah) yang selalu memberikan cinta dan semangat pembuatan tesis ini semoga setelah ini kita dapat bersatu baik di dunia dan di akhirat.
 10. Segenap kawan-kawan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) 2016, yang memberikan keceriaan, inspirasi, dan dukungan selama penulis kuliah.
 11. Seluruh teman-teman mulai dari TK, SD, SMP, MAN, S1 dan S2 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
 12. Segenap pengarang yang pemikiran dan karyanya telah menjadi rujukan dalam penyusunan tesis maupun penyelesaian tugas-tugas kuliah penulis.
- Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 26 April 2018



Andry Yoga Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
1. Belajar	9
a. Pengertian Belajar	9
2. Pembentukan Karakter	12
a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter	12
b. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter	14
3. Kompetensi Guru dan Prestasi Belajar	16

a. Pengertian Kompetensi.....	16
b. Macam-Macam Kompetensi Guru	16
F. Metode Penelitian.....	20
1. Pendekatan Penelitian	20
2. Tempat dan Waktu Penelitian	21
3. Objek Penelitian.....	21
4. Subjek Penelitian.....	22
5. Metode Pengumpulan Data.....	22
6. Instrument Penelitian	24
7. Teknis Analisis Data	25
G. Sistematika Pembahasan.....	26

BAB II : PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN DAN POLA

ASUH ORANG TUA

A. Pendekatan Dalam Pembelajaran	28
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	28
2. Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning (CTL).....	29
3. Implementasi Pembelajaran Kontekstual di Kelas	35
B. Pola Asuh Orang Tua	37
1. Peran Orang Tua Dalam Kehidupan Anak	37
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	39
3. Peran Guru dan Relevansi dengan Pola Asuh Orang tua.....	41

BAB III : GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
1. Sejarah Singkat Berdirinya MI Mirfa'ul Ulum.....	45
2. Visi dan Misi.....	46
3. Karakteristik.....	48
4. Kurikulum	48
5. Kegiatan Belajar Mengajar	52
6. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	53

7. SDM MI Mirfa'ul Ulum Semarang.....	53
B. Hasil Penelitian.....	54
1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Karakter di MI Mirfa'ul Ulum Semarang	54
a. Demokratis	55
b. Otoriter	60
c. Permisif	62
2. Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Karakter Siswa di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.....	77
3. Pendekatan Guru Dalam Menyelaraskan Pola Asuh Orang Tua Siswa di MI Mirfa'ul Ulum Semarang	86
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIAN	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan terberat bagi generasi bangsa ini. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan tindakan yang sinergis antara berbagai elemen masyarakat. Sebab, untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki martabat bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, misalnya lembaga pendidikan sekolah, dalam hal ini guru tentunya. Akan tetapi, keterlibatan para elit di pemerintah, masyarakat sekitar, dan terlebih lagi adalah lembaga keluarga yang merupakan elemen terkecil dari bangsa ini haruslah memiliki perhatian yang serius untuk bersama-sama membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Dalam upaya menumbuhkan karakter anak keluarga didalam keluarga harus diakui mempunyai peran penting dalam pendidikan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa-masa ini pula anak-anak mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak. Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Sebagaimana ada pepatah “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, sementara belajar di waktu dewasa bagai mengukir di atas air” yang artinya mudah sekali lupa dari memori.

Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya peranan orang tua dalam mengasuh anak sangat menentukan hari depan dan kehidupan anak di masa mendatang, yang pada gilirannya menentukan kualitas manusia Indonesia. Dimana peran orang tua dalam menentukan masa depan anak sangat dominan. Karena itu keluarga merupakan sarana pendidikan informal anak untuk menggapai cita-cita menjadi anak yang berprestasi dan bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat lingkungannya.

Setiap pendidik dalam berbagai tingkatan pendidikan perlu mengetahui dan memahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan individu, begitu juga orang tua

sebagai pendidik utama bagi anak di rumah. Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antar anak dan orang tua, sehingga dengan demikian apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan karakter anak menuju karakter yang mandiri dapat tercapai.

Sepanjang sejarah manusia tidak ada orang tua yang secara sengaja dan sadar memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya supaya anaknya tersebut mengalami kegagalan dalam hidupnya. Bahkan pada prinsipnya orang tua bercita-cita dan berusaha agar anaknya selalu sukses dalam kehidupannya kelak, tetapi namun demikian tidak jarang orang tua (mungkin karena tingkat pendidikan atau kurangnya kesadaran penuh dalam mendidik) mengalami kegagalan dalam rangka pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter anak dalam artian proses pencapaian kedewasaan baik jasmani maupun rohani, sebaiknya di usahakan sejak dini secara konsisten dan dan berkonsistensi. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mewarnai karakter anak menjadi pribadi yang baik dan mandiri setelah dia menjadi dewasa.

Menurut pakar pendidikan, William Benett, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali memperbaikinya, meskipun masih ada kemungkinan-kemungkinan untuk berubah. Namun, perubahan dan pembiasaan yang dilakukan anak sejak ini akan semakin kokoh dan kuat bagi perkembangannya.²

Sarlito Wirawan Sarwono juga mengemukakan bahwa: Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) mengatakan bahwa: “Manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan tabularasa, menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi tabularasa tersebut”.³

² Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 128.

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 86.

Kemudian aliran ini juga diikuti oleh Watson sebagai pelopornya mengatakan karena jiwa manusia itu sewaktu lahirnya adalah bersih, maka yang akan memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak adalah lingkungan dan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Oleh karena itu peran orang tua adalah menyesuaikan diri anak dengan lingkungan dan pengalaman yang dikehendakinya.

Dalam hal ini penulis, pendapat para pakar di atas masing-masing ada benarnya, hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi yang lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti kejahatan seksua dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Jika ditinjau lebih jauh setiap manusia yang dilahirkan selalu membawa potensi, apabila potensi itu tidak dibina dan dikembangkan dengan baik maka manusia tersebut dapat menyimpang dari fitrahnya. Pembinaan fitrah harus disesuaikan dengan situasi rumah tangga dan keadaan lingkungan yang baik keluarga sebagai pendidik utama di rumah mesti memahami cara-cara mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi memang sangat variatif, variasi inilah yang menunjukkan kemampuan dasar anak pada bidang-bidang tertentu.

Bagi seorang anak orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua berfungsi sebagai sarana mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat untuk tercapainya keluarga yang sejahtera. Kegagalan dalam mendidik dan membina anak di keluarga, maka akan sulit sekali institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak berpartisipasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan karakter anak.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajarkan kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk karakter anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya dikemudian hari. Masing masing orang tua tentu saja tidak memiliki pola asuh tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai system militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sedikit-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

Menurut uraian diatas, dapat berarti bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter seorang anak, sebab apabila keluarga gagal melakukan pembentukan karakter anak, maka sulit bagi institusi-institusi pendidikan lain diluar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pembentukan karakter anak di rumah. Berangkat dari konsep dan fenomena yang terjadi dilapangan, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan suatu pola asuh yang

⁴ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm 45.

diterapkan orang tua siswa terhadap pembentukan karakter anak ditengah kesibukan bekerja pada zaman ini, oleh karena itu judul penelitian ini adalah:

Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Pada Kelas V Di MI Mirfa'ul Ulum Semarang

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan di atas, masalah dalam penelitian ini lebih ditekankan pada persepsi pola asuh orang tua dan motivasi belajar siswa untuk lebih giat belajar hingga siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik di sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakteristik anak di MI Mirfa'ul Ulum Semarang?
2. Bagaimana pendekatan guru dalam menyelaraskan pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak di MI Mirfa'ul Ulum Semarang?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh terhadap karakter anak kelas V di MI Mirfa'ul ulum Semarang
 - b. Untuk mengetahui pendekatan guru dalam menyelaraskan pola asuh orang tua pada siswa kelas V di Mi Mirfa'ul ulum Semarang?

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Sebuah penelitian tidak dapat terlepas dari yang namanya manfaat, dalam hal ini lebih membahas manfaat teoritis. Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi petunjuk bagi prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam mengembangkan konsep keilmuan pendekatan guru dalam pembelajaran sebagai penyelaras pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak. Selain itu, menambah pengetahuan kita dalam melakukan proses intervensi dalam penanganan kasus atau masalah-masalah sosial. Serta memberikan

kontribusi pemikiran untuk membangun dan memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

b. Manfaat praktis

Setelah memahami manfaat penelitian secara teoritis, ada pula manfaat penelitian yang ditinjau dari secara praktis. Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan karya tulis ilmiah dan pendekatan guru dalam pembelajaran sebagai penyelaras pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak dan berikan sumbangsih pemikiran dan masukan terkait keilmuan pendekatan guru pola asuh orang tua di MI Mirfa'ul Ulum Semarang. Sementara bagi Universitas khususnya bagi prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah dapat berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian terkait permasalahan yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa, dosen, dan siapa saja yang tertarik dengan topik ini. Serta mampu menciptakan sesuatu dalam menggunakan metode yang bersifat tentang pola asuh dalam perkembangan kognitif dan afektif anak.

D. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan. Terhadap penelitian yang terdahulu yang dimana masing-masing memiliki proses serta dampak yang besar untuk mencari teori, konsep-konsep, serta generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan di masa akan datang.

Berikut ini adalah daftar dan garis besar isi karya-karya penelitian yang peneliti jadikan sebagai kajian pustaka:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Wening Patmi Rahayu. Dengan judul “*Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan rancangan *survey corelational* dengan model kausalitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa secara langsung akan tetapi dalam hal intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak memiliki pengaruh yang

signifikan secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa, serta Intensitas pendidikan oleh orang tua dalam kegiatan belajar anak, status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa.⁵

Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada metode serta pendekatan dalam analisis data yang digunakan. Apakah ada pengaruh pendidikan orang tua kepada anak dalam perkembangan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada rancangan dan model yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan sampel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif.

Kedua, artikel yang ditulis oleh La Iru dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial, Pendidikan, Penghasilan, Media Massa Dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, Sesama Manusia Dan Alam Sekitar” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa lingkungan merupakan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh seseorang di dalam lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat sekaligus merupakan tempat berpijak bagi seseorang untuk menemukan tingkat kepribadian yang utuh dalam arti bahwa setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari kondisi lingkungan sosial dimana ia hidup. Dan hasil dari penelitian ini adalah besarnya pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, penghasilan, media massa dan kepemimpinan terhadap perilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, sesama manusia dan alam sekitar anggota strata sosial masyarakat Muna (Kaomu-Walaka-Anangkolaki) di Provinsi Sulawesi Tenggara.⁶

Selanjutnya, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu terletak pada metodenya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur atau *path analysis*. dan perbedaan lainnya adalah dalam kajiannya didalam penelitian sebelumnya kajiannya sampai dalam

⁵ Wening Patmi Rahayu, “Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa” *jurnal pendidikan dan pembelajaran* (Universitas Negeri Malang), Vol.18, No, 74, 2011. hlm.2.

⁶ La Iru, “Pengaruh Lingkungan Sosial, Pendidikan, Penghasilan, Media Massa Dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, Sesama Manusia Dan Alam Sekitar” dalam *Jurnal Inovasi*, Vol.9, Nomor 1 Maret 2012. hlm.1.

tahap kepemimpinan sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti tidak sampai tahap kepemimpinan hanya pendekatan guru serta perbedaan tempat. dalam peneliti hanya melingkupi di daerah sekolah dengan skala kecil.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Dyah Worowirastri Ekowati.⁷ Dengan judul “*Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang dengan sangat cepat khususnya pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan.⁸

Adapun persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada penanaman karakter untuk pendidikan dalam era globalisasi.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Agusta Kurniati. dengan judul “*Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing)*”. Penelitian ini bertujuan untuk keluarga yang merupakan tempat utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Karakter yang telah terbentuk diharapkan kelak dapat mengakar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh “teladan” yang baik pada anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam keluarga. Teladan dan pembiasaan yang baik menjadi langkah fundamental dalam pendidikan karakter.⁹

Selanjutnya persamaan antara penelitian ini terletak dalam pembahasannya yang dimana penelitian ini menyangkut tentang pola asuh dalam pembentukan karakter.

⁷ Dyah Worowirastri Ekowati. “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang” *Jurnal Humanity* (UMM Malang), Vol.8, No 1, 2012.

⁸ Dyah Worowirastri Ekowati. “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang” *Jurnal Humanity* (UMM Malang), Vol.8, No 1, 2012. hlm.1.

⁹ Agusta Kurniati. “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing)” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Vol.2, No 2, 2016. hlm.2.

Kelima, artikel yang ditulis oleh wahyudi. Dengan judul “*Standar Kompetensi Profesional Guru*”. Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Betapapun tinggi semangat dan motivasi yang dipunyai oleh guru, maka kinerja guru tidak dapat maksimal jika tidak dimbangi dengan penguasaan kompetensi profesional yang dipersyaratkan. Kompetensi profesional mencakup sub kompetensi sebagai berikut: (1). menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan (2). Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.¹⁰

Selanjutnya persamaan dari penelitian sebelumnya dengan peneliti yang akan lakukan adalah terletak tentang rumusan masalah yang berorientasikan tujuan guru untuk memaksimalkan kinerja dalam melaksanakan pembelajarannya.

E. KERANGKA TEORI

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Adalagi yang secara khusus mengartikan belajar. Banyak yang mempertanyakan apakah dengan belajar semacam itu orang menjadi bertumbuh dan berkembang? Banyak macam kegiatan yang dapat digolongkan kepada belajar mencari arti sebuah kata dalam kamus, mengingat, menghafal puisi, membaca pelajaran, menelaah ulang pelajaran yang diperoleh dari guru di sekolah, mempersiapkan pelajaran yang akan dipelajari untuk minggu depan, membuat ringkasan, atau resume, berdiskusi dengan teman, mengenai bagian pelajaran yang telah diterapkan guru di sekolah, memperhatikan alam dan lingkungan.

Tingkah laku belajar yang dilakukan di atas, merupakan kegiatan harian, sehingga lama kelamaan dalam dirinya akan terjadi suatu perubahan dalam diri orang yang belajar. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pandai yang semula tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan, akhirnya bisa mengerjakan atau

¹⁰ Agusta Kurniati. “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing)” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKHasa*, Vol.2, No 2, 2016. hlm.1.

bahkan mampu memberi petunjuk kepada temannya. Sebelum belajar dia tidak bisa membaca, lalu mampu menulis dan mengarang. Semua yang terjadi itu telah merubah keadaan jiwa dan motorik peserta didik, sehingga ia memiliki keadaan yang jauh berbeda dengan keadaan sebelum belajar. Belajar menyebabkan terjadinya perubahan pada peserta didik.

Dari kegiatan atau tingkah laku belajar di atas dapat ditelaah bahwa ada kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerja sama secara terpadu dan komprehensif dan integral. Sebagai contoh dapat dipaparkan, bila seseorang membaca artikel atau pun hal yang baru, maka jiwanya akan bergejolak setuju kepada simbol bahasa dalam bentuk tulisan dan panca indera matanya menelusuri kata demi kata serta kalimat demi kalimat yang menurutnya asing didengar. Setelah ia selesai membaca artikel tersebut, dalam dirinya terjadi perubahan yaitu bertambahnya wawasan, kepercayaan diri, gembira, senang, dan punya nilai emosional, lahirlah integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, kepekaan sosial, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan dan penguasaan diri dan makin tinggi minat untuk mempelajari buku-buku dan sebagainya.

Dalam psikologi anak dikatakan bahwa hal-hal yang tidak sama dengan sebelum belajar disebut perubahan atau modification. Perubahan ini secara psikologis menetap pada orang yang belajar, karena dalam dirinya telah terbentuk suatu habit atau kebiasaan tertentu bila berhadapan dengan sesuatu yang hendak dipelajari. Dalam psikologi belajar hal ini disebut stimulus (rangsangan) dari luar diri mengenai dirinya dan bagian-bagian tubuhnya, kemudian merespon terhadap stimulus tadi maka terjadilah suatu proses psikis dan fisis dalam dirinya. Hasil dari proses ini terjadilah berbagai kegiatan dalam otaknya misalnya mengasosiasikan, membedakan, menyerap yang dibantu oleh sistem persyarafannya.¹¹

Atas dasar ciri perubahan terjadi pada diri orang yang belajar maka semua definisi belajar yang dikemukakan oleh ahli psikologi belajar menjadikan perubahan ini sentral dari definisinya. Maka terdapatlah berbagai definisi belajar yang dikemukakan para ahli seperti:

¹¹ Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Presss, 2003), hlm. 28.

- 1) E.R. Hilgard mendefinikan belajar sebagai berikut; *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedure (whether in the laboratory or in natural environment) as distinguished from changes by factor not attributable to training.*¹² Belajar adalah suatu proses aktivitas yang awal atau selesai melakukan pelatihan (apakah itu di laboratorium atau di lingkungan alam) sehingga dapat dibedakan perubahan yang terjadi karena faktor yang bukan diakibatkan oleh pelatihan).
- 2) Cronbach dalam bukunya yang berjudul "*Educational Psychology*" mendefinisikan; *learning is shown by change in behavior as a result of experience.*¹³ Belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku diperoleh dari pengalaman.
- 3) Howard L Kingsley mendefinisikan bahwa "*learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice of training.*"¹⁴ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
- 4) Laster D. Crow & Alice Crow mendefinisikan; "*Learning is the acquisition of habit, knowledge and attitudes*".¹⁵ Belajar adalah terjadinya perubahan terhadap kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sikap.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli di atas dapatlah diambil hal-hal pokok dalam belajar sebagai berikut;

- 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (arti *behavior changes* dan *knowledge*).
- 2) Perubahan itu pada pokoknya akan menimbulkan kecakapan baru.
- 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

¹² E.R. Hilgard, *Theories of Learning*, (New York Appleton Century Crofts, 1948), hlm. 4

¹³ Lee J. Cronbach, *Educational Psychology*, New Harcourt, Grace, 1954), Tanpa Halaman.

¹⁴ Howard L. Kingsley & Ralph Garry, *The Nature and Condition of Learning*, N.J. Practice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1957), hlm. 12

¹⁵ Laster D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology Human Development and learning*, tt, hlm. 24

Istilah karakter adalah istilah yang baru digunakan dalam wacana Indonesia dalam lima tahun terakhir ini. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹⁶ Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁷ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya. Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁸

Seiring dengan pengertian tersebut, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “Character so

¹⁶ Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia.2005), hlm. 214.

¹⁷ Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hlm. 682.

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo. 2010), hlm. 80.

conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”.¹⁹ Karakter mulia (good character), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (spiritual and emotional development), 2) olah pikir (intellectual development), 3) olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan 4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development).

Keempat proses psiko sosial tersebut secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.²⁰ Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect. And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

²⁰ Kemdiknas. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. (Jakarta. Kemdiknas. 2010), hlm. 9-10.

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

b. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Karakter

Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang

diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.²¹ Dari kedua sumber tersebut nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah:

- 1) Taqwa, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- 2) Kejujuran, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 4) Ketangguhan, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- 5) Kedomokratisan, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 6) Kepedulian, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.
- 7) Kemandirian, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Keberanian mengambil risiko, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
- 10) Berorientasi pada tindakan, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.

²¹ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2009), hlm.28.

- 11) Berjiwa kepemimpinan, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
- 12) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

3. Kompetensi Guru Dan Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian kompetensi

Keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kemampuan tersebut biasa disebut dengan istilah kompetensi guru. Kompetensi mengacu pada tingkat kemampuan dalam melaksanakan sesuatu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Selain standar profesi di atas, guru juga perlu memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab. Guru yang profesional mempersiapkan diri sematang mungkin sebelum ia melaksanakan tugasnya. Ia harus menguasai apa yang akan diajarkan kepada peserta didiknya dan bertanggung jawab atas semua yang telah diajarkan baik terhadap diri sendiri, peserta didik, orang tua wali, masyarakat serta Bangsa dan Negara.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²

b. Macam-Macam Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir (a) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi ragam potensi yang dimilikinya.

Kondisi ini, dalam tinjauan sekurang-kurangnya meliputi aspek- aspek berikut, yaitu: (a) pemahaman wawasan dan landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar (EHB), dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

2) Kompetensi Keperibadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut.

²³ Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 75.

Kunandar menyatakan bahwa: “Kompetensi kepribadian yaitu perangkat prilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.” Berdasarkan pernyataan tersebut maka kompetensi kepribadian guru dapat dinyatakan sebagai: (1) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. (2) memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja. (3) memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi Belajar, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap Belajar dan memiliki perilaku yang disegani. (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani Belajar.²⁴

Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya.

Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (fully functioning person).

3) Kompetensi Sosial

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1.), hlm.55.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; (3) kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar; (4) Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat; (5) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (6) kemampuan untuk pendidikan moral.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala yang menyatakan bahwa: “Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan Belajar, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan”.²⁵

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Komunikasi juga merupakan keseluruhan dari pada perasaan, sikap dan harapan- harapan yang disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas tersebut maka kompetensi sosial adalah merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya berbuat betul saja tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar

²⁵ Sagala,S., *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm.39.

Peserta Didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi dijelaskan Slamet yaitu: Kompetensi profesional yang terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah disiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi pelajaran yang tertera dalam Peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu; (1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu (3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif (4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

²⁶ Sagala, S., *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.39.

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁷

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana pendekatan guru dan pengaruh latar belakang pekerjaan orang tua siswa kelas V terhadap hasil perkembangan afektif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MI Mirfa'ul Ulum Semarang secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran afektif siswa.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Pendekatan Guru Dalam Pembelajaran Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Pada Kelas V Di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

Kegiatan penelitian ini dimulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian yakni pada tanggal 28 Februari – 18 Maret 2018.

3. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (activity) orang-orang (actors) yang ada pada tempat (place) tertentu²⁸.

Obyek dari penelitian ini adalah pendekatan guru dalam pembelajaran sebagai ppenyelaras pola aasuh orang tua dalam membangun karakter anak.

4. Subjek Penelitian

²⁷ Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.6.

²⁸ Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.215.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh²⁹. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Parameternya adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kebijakan kegiatan partisipasi antara sekolah dan orang tua siswa.
- b. Terlibat langsung sebagai koordinator/penanggung jawab dan partisipasi dalam kegiatan sekolah.
- c. Mengetahui kegiatan partisipasi orang tua siswa kelas lain.
- d. Ikut terlibat berkoordinasi dalam kaitannya dengan kegiatan partisipasi dengan kelas-kelas lain.

Dari parameter di atas, subjek penelitian yang dianggap memenuhi karakteristik yaitu orang tua siswa dan guru yang dianggap berkompeten dalam pengambilan keputusan.

- a. Orang tua siswa

Orang tua siswa yang dimaksud adalah wali murid siswa kelas V yang berkedudukan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap siswa kelas V, dan sekretaris komite kelas V merangkap sebagai sekretaris komite sekolah yang dianggap mengetahui kegiatan partisipasi orang tua siswa di kelas V dan sekolah.

- b. Guru (wali kelas)

Guru yang dimaksud adalah guru wali kelas V yang berperan sebagai penghubung antara sekolah dengan orang tua siswa di kelas sekaligus sebagai pendamping dalam kegiatan sekolah kelas V.

²⁹Arikunto, Suharsimi. "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.107.

5. Metode Pengumpulan Data

Burhan Bungin menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*”³⁰.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi.³¹

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono menyatakan ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.³²

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk partisipasi orang tua siswa, berlangsungnya bentuk partisipasi, manfaat partisipasi orang tua siswa dan faktor yang mempengaruhi partisipasi orang tua siswa dalam pembelajaran.

2) Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda

³⁰ Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada, 2003) hlm. 42.

³¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.136.

³² Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada, 1996) hlm.82.

dan sebagainya.³³ Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.³⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan komite kelas V, dan arsip guru/wali kelas mengenai pembelajaran dan kegiatan partisipasi orang tua siswa di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

6. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan panduan dokumentasi.³⁵

7. Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁶

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan

³³Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.206.

³⁴ Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press, 2005) hlm.133.

³⁵ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm.136.

³⁶ Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.330

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.³⁷

Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Patton, analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”.³⁸ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:³⁹

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

³⁷ Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.29.

³⁸ Lexy. J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.103.

³⁹ Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2003), hlm.70.

c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam memahami dan mengkaji tesis, maka disini peneliti memberikan gambaran dengan menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Membahas tujuan teoritik untuk memperkuat landasan pendekatan guru dalam pembelajaran sebagai penyelaras pola asuh orang tua di MI Mirfa'ul Ulum Semarang.

BAB III: Membahas profil sekolah MI Mirfa'ul Ulum Semarang dan visi misi MI Mirfa'ul Ulum Semarang serta hasil dan pembahasan peran guru dalam menyelaraskan pola asuh orang tua dalam perkembangan karakter anak.

BAB IV: penutup, menjelaskan kesimpulan kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus jawaban atas permasalahan dan saran-saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Telah diketahui sebelumnya bahwa orang tua dan pendekatan serta strategi guru memegang peran yang sangat penting dan menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan perkembangan karakter anak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa orang tua, guru, maupun masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan dan perkembangan karakter anak melalui pola asuhnya. Setiap pola asuh dalam keluarga mempunyai perbedaan masing-masing dalam mendidik dan membentuk perkembangan seorang anak.

Dari hasil penelitian peneliti dapat disimpulkan:

1. Strategi yang digunakan dalam perkembangan kognitif dan afektif siswa di MI Mirfa'ul Ulum melalui pola asuh demokratis adalah orang tua cenderung mendorong anak terbuka, bertanggung jawab atas tindakanya, dan mandiri, seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, maka hal ini menjadikan seorang anak memiliki pribadi yang religius, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab dan kreatif dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (a) apabila anak bersalah langsung mendapatkan dampak hukumannya dengan tegas (b) tidak pernah dilibatkan dalam mengambil keputusan, (c) anak harus patuh dalam perkataan orang tua apapun yang dikatakan orang tua, orang tua memberikan tanggung jawab yang tidak sewajarnya ditanggung oleh anak-anak, apabila anak menimbulkan masalah orang tua akan menyikapinya dengan perasaan marah, dalam strategi ini memang membuat anak patuh dan mandiri tapi dibalik semua itu ada rasa ingin memberontak karena selalu ada paksaan dari orang tua bukan atas kesadaran dan kemauan si anak. Sedangkan pola asuh permisif dengan strategi tidak pernah mengambil tindakan tegas ataupun menghukum apabila anak melakukan kesalahan atau anak saat akan melakukan kegiatan dari sekolah, anak sedikit sekali diberikan tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa, memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan pengawasan, dan kurang tegas menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dari strategi ini maka

perkembangan anak akan susah terlaksana karena orang tua yang melepaskan anak-anaknya tanpa ada pengawasan susah sekali mengaturnya.

2. Pendekatan Yang Digunakan Oleh Guru Sebagai Penyelaras Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Guru harus memiliki empat kompetensi dasar sebagai syarat untuk melakukan pembelajaran, dalam penelitian ini tentang bagaimana seorang guru melakukan pendekatan pembelajaran dalam menyelaraskan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter dengan pembelajaran kontekstual yang dimana konsep belajar mengajar membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dengan dunia nyata sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya sebagai individu, anggota keluarga, dan msyarakat.

B. Saran

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat memberikan saran bagi pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
 - a. Hendaknya orang tua dalam menetapkan pola asuh harus disesuaikan dengan anak, karena pola asuh yang seperti ini yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan afektif anak, sehingga anak menjadi bisa mengembangkan potensi kognitif dan afektifnya secara maksimal.
 - b. Sebaiknya orang tua tidak menerapkan hukuman yang tidak berlebihan supaya anak tidak terlalu terbebani dan tertekan.
2. Bagi pihak sekolah
 - a. Hendaknya bagi pihak sekolah selalu memberikan dukungan dan bekerjasama pada para orang tua dalam perkembangan kognitif dan afektif anak agar tercipta sama rasa dan sama karsa dalam mendidik.
 - b. Sebaiknya adanya bimbingan apabila anak bermasalah dari orang tuanya sebab sekolah adalah rumah kedua bagi anak. Selain itu sekolah sesekali mengadakan kunjungan kerumah dari pihak sekolah untuk berdiskusi dengan orang tua mencari jalan keluar untuk menghadapi anak yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahmad, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- A. King, Laura. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Agusta Kurniati. “Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Dusun Tempurau Desa Batu Buil Kecamatan Belimbing)” *Jurnal Pendidikan Dasar PerKHasa*, Vol.2, No 2, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Bandung*: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Al-Quran. Suraah Al-Kahfi : 46
- Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Presss, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja. Grafindo Persada, 2003.
- Casmini, Emotional Praenting, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.
- Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2009.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Diah Ayuningsih, *Psikologi Perkembangan Anak “Pola Pendidikan Sesuai Karakter dan Keeribadian Anak”*, Yogyakarta: Pustaka Larasati, Tanpa Tahun.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. 2010.
- Dyah Worowirastri Ekowati. “Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada

- Pembelajaran Tematik Di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*” Jurnal Hummanity (UMM Malang), Vol.8, No 1, 2012.
- E.R. Hilgard, *Teoritis of Learning*, New York Appleton Century Crofts, 1948.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia.2005.
- Enoh, Muhammad, “*Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Matapelajaran Geografi SMU/SMA*” Jurnal Ilmu Pendidikan (Surabaya: LPTK & ISPI.), 2004.
- Faturochman, *Revitasi Peran Keluarga*, Buletin Psikologi, tahun IX. No. 2. Desember 2001
- Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press, 2005.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: CV Remaja Rosda Karya,2009.
- Jodan, *Kiat Sukses Menjadi Orang Tua*, Yogyakarta: Dolphin Books, 2006.
- Kartini Kartono dan Jeny Andari. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*,Bandung: Mandar Maju,2007.
- Kemdiknas. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta. Kemdiknas. 2010.
- Krisnawati, Yulia. & Swarsih, Madya.: *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual di SLTP N egeri 25 Surabaya*” Jurnal Penelitian dan Evaluasi (Yogyakarta: PPS UNY), No 56, 2004.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1.
- La Iru, “*Pengaruh Lingkungan Sosial, Pendidikan, Penghasilan, Media Massa Dan Kepemimpinan Terhadap Perilaku Ketuhanan Yang Maha Esa, Sesama Manusia Dan Alam Sekitar*” dalam Jurnal Inovasi, Vol.9, Nomor 1 Maret 2012.
- Laster D. Crow & Alice Crow, *Educational Fsicology Human Development and learning*, tt.
- Lee J. Cronbach, *Educational Fsicology*, New Harcourt, Grace, 1954.

- Lexy. J. Moleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mardapi, Djemari, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandar Lampung: HEPI. 2004.
- Masnur Muslich, *Perubahan Karakter “Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial”* Jakarta Bumi Aksara, 2011.
- Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2010.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.2009.
- Mundilarto, *“Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains”* Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat UNY 2004.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002.
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994.
- Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Sagala, S., *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sjarkawi, *Perkembangan Kepribadian Anak “Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Stephen F.Ducan, *Love Learning "Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi Tumbuh Kembang Anak"* (England: Brown Watson, 2007), diterjemahkan oleh Ainurrokhim, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada, 1996.
- Sugiyono. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D"*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung, Angkasa, 1983.
- Tauhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, tt.
- Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect. And Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahydi. *"STANDAR KOMPETENSI PROFESIONAL GURU"* Jurnal Pendidikan FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Vol.1, No.2, 2010
- Wening Patmi Rahayu, *"Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa"* jurnal pendidikan dan pembelajaran (Universitas Negeri Malang), Vol.18, No, 74, 2011.
- Yazid, *Pemasaran Jasa. Edisi Kedua*, Yogyakarta: Cetakan Pertama, Ekononisia, 2005.
- Yulaelawati, Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Pakar Raya.2004.
- Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.